

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk meliput peristiwa dan kejadian yang menarik perhatian peneliti di dalam lingkungan yang wajar. Rochiati (1993) mengutip pendapat Lincoln & Guba, menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif interpretasi data cenderung dilakukan secara ideografis bukan nomotetik. Ilmu yang nomotetik bertujuan untuk membangun hukum-hukum yang universal dan persamaan-persamaan, sedangkan ilmu yang ideografis menyajikan deskripsi kejadian-kejadian tertentu atau pelaku-pelaku perorangan tertentu.

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan peristiwa nyata dalam implementasi manajemen mutu di sekolah, yang secara khusus dilihat dari kontribusi perilaku kepemimpinan kepala sekolah dasar serta interaksinya dengan berbagai pihak, dalam rangka menghasilkan output yang bermutu dan dapat memuaskan para pengguna (customers) maupun stake holders.

Sehubungan dengan hal itu, variabel yang terkait dalam penelitian ini sangatlah kompleks dan beragam. Namun untuk memudahkan pelaksanaan penelitian sehingga analisis menjadi lebih jelas dan terarah, maka secara operasional perlu kiranya dijelaskan terlebih dahulu beberapa variabel yang paling dominan. Visualisasi keterkaitan antar variabel dapat dilihat pada gambar 1.1 (gambar kerangka penelitian), sebagaimana disajikan pada bab pertama.

Ada dua variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen mutu sekolah dasar.

Variabel pertama ialah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu mencakup mutu perilaku manajerial kepala sekolah dalam memimpin sekolah dan memberikan layanan profesional kepada berbagai pihak, dalam bentuk unjuk kerja berkenaan dengan delapan aspek penting berikut: Visi terhadap mutu sekolah; Pemahaman terhadap tujuan, proses, serta teknologi yang melandasi pendidikan; Kemampuan dalam menjalankan manajemen sekolah; Kemampuan memotivasi; Kemampuan berkomunikasi; Komitmen terhadap tugas dan budaya mutu; Otonomi kerja; dan Akuntabilitasnya.

Variabel kedua ialah manajemen mutu Sekolah Dasar. Pada dasarnya, manajemen mutu di sini diartikan sebagai lingkaran perbaikan yang berkelanjutan, terutama dalam proses menghasilkan output sekolah yang bermutu. Proses ini berorientasi pada pengembangan budaya mutu, khususnya yang berkaitan dengan upaya pembelajaran siswa, sehingga bisa mencapai hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Kebermutuan pendidikan di SD dilihat dari indikator proses dan outputs.

Secara khusus analisis masalah ditinjau dari segi kemampuan kepala sekolah dalam mengelola faktor-faktor strategis berikut: Tenaga kependidikan, Alat/Sarana dan Prasarana, Manajemen, Keuangan, Evaluasi Kurikulum/Tujuan Pengajaran, Policy dan Strategi, Sistem Organisasi, dan Sistem Informasi Manajemen.

Kedelapan faktor di atas secara sistemik membentuk kesatuan yang utuh dan bulat, dengan memfokuskan pada terselenggaranya proses pembelajaran murid yang bermakna, dalam upaya mencapai output manajemen mutu sekolah yang diharapkan.

Disertasi

B. Metode Penelitian

Ruang lingkup masalah penelitian mencakup seluruh karakteristik perilaku interaktif kepala sekolah sebagai pemimpin profesional, serta kontribusinya terhadap manajemen mutu sekolah. Pengkajian terhadap masalah tersebut, dilakukan dengan mempergunakan tehnik pendekatan naturalistik-inkuiri.

Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara naturalistik-kualitatif, berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung dalam situasi wajar atau *natural setting*, tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini bukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola praktis yang mungkin dapat dikembangkan menjadi suatu teori baru atau memperkuat teori yang ada. (S. Nasution, 1988: 11).

Populasi penelitian mencakup seluruh kepala sekolah dasar yang ada di wilayah Kotip Cimahi, namun untuk membatasi kemungkinan munculnya variasi permasalahan yang terlalu kompleks, maka sasaran penelitian difokuskan pada sekolah dasar negeri.

Penentuan sumber informasi dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sample (sampel-bertujuan). Menurut Lexy J. Moleong (1988:141-142), teknik ini memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya bahwa penentuan subyek penelitian dilakukan dengan cara rancangan sampel yang muncul, artinya pemeriksaan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik masalah yang muncul di lapangan. Dengan demikian, pemilihan sampel dilakukan secara berurutan, untuk memperoleh variasi data sebanyak-banyaknya dari sampel yang sudah dijaring berdasarkan fokus penelitian. Oleh karena itu, bisa dilakukan penyesuaian yang berkelanjutan dari sampel di atas, sepanjang informasi masih diperlukan untuk memperluas dan memperdalam

Disertasi

analisis. Jika sudah terjadi redundancy dan pengulangan informasi, sehingga tidak ada data lain yang dapat dijaring, maka penarikan sampel sudah berakhir.

Untuk memperoleh data secara obyektif, instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, dibantu oleh lembar observasi, tape-recorder, serta catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: wawancara, studi dokumentasi, dan penyebaran angket. Selama penelitian, peneliti ikut berpartisipasi secara aktif, dan berinteraksi langsung dengan orang-orang yang terkait dalam situasi masalah yang sedang diamati. Pada akhir penelitian, peneliti berusaha menemukan makna yang mendalam dari fenomena yang ditemukan di lapangan.

Kebenaran yang dihasilkan, tidak didasarkan pada pertimbangan banyaknya individu atau rincian atau rerata subyek penelitian, melainkan lebih ditekankan pada ciri-ciri penting dari berbagai kategori yang ditetapkan, kemudian menghubungkan-hubungkannya satu sama lain, untuk menghasilkan inti teori yang dimunculkan. (Stuart A. Schlegel, 1984; dikutip dari Sanusi, 1995; 107).

Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat mengangkat realita aktual mengenai berbagai hal yang relevan dengan fokus masalah, dan kemudian memberi makna yang mendalam untuk tercapainya tujuan penelitian. Dengan demikian, perilaku orang-orang yang berinteraksi dalam situasi masalah yang diteliti, dapat difahami dan dimaknai sesuai dengan persepsi, pandangan, perasaan, serta kerangka pemikiran subyek penelitian itu sendiri. Subyektivitas peneliti ditekan semaksimal mungkin.

Satuan kajian dalam penelitian ini ditetapkan enam buah SDN yang tersebar di tiga kecamatan, di wilayah Kotip Cimahi. Dari setiap kecamatan diambil dua buah SDN sebagai sumber informasi, yang dipandang representatif dan menunjang terhadap sasaran penelitian dan sesuai dengan fokus masalah (sampel purposif).

Pertimbangan dasar untuk menentukan satuan kajian ialah SDN yang berada pada develoving stage dan berlokasi di wilayah kota kecamatan, namun prestasi sekolahnya berada dalam kualifikasi Baik, Sedang, dan Kurang.

Sumber data primer terdiri dari para kepala sekolah di keenam SDN yang diteliti, sedangkan sumber data penunjang mencakup: guru, siswa, penjaga sekolah, pengurus BP3, masyarakat (khususnya orang tua murid), Penilik/Pengawas, Kepala Kantor Inspeksi Departemen Dikbud, Kepala Kantor Dinas Dikbud, dan pihak-pihak lain yang terkait secara langsung dengan kepala sekolah.

Data dan informasi yang diperoleh dari subyek penelitian, baik yang dicatat melalui alat rekam maupun alat tulis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek pokok yang menjadi fokus perhatian, sebagaimana telah digariskan dalam kerangka penelitian di muka.

Terhadap data yang telah terkumpul, terlebih dahulu dilakukan member-check, yaitu untuk meyakinkan bahwa responden telah memberikan informasi yang benar dan lengkap sampai data tersebut dapat dihayati dan dianalisis sejalan dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya, informasi tersebut dicek dan dikonfirmasi atau diverifikasi kebenarannya melalui triangulasi. Tujuannya ialah untuk menjamin tingkat kepercayaan/validitas dan keterandalan (reliabilitas) data, yaitu dengan jalan membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari berbagai pihak, dengan mempergunakan teknik yang mungkin berbeda-beda, sampai dicapai titik kejenuhan (redundancy). Cara ini dimaksudkan untuk mencegah subyektivitas, melengkapi data awal yang masih kurang, tidak lengkap, atau keliru; serta menyelidiki validitas tafsiran peneliti. (S. Nasution, 1988: 116)

Disertasi

Sehubungan dengan hal ini, Lexy J. Moleong (1988:147-159) menjelaskan tentang sejumlah kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut:

TABEL 3
KRITERIA DAN TEKNIK
PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
1. Derajat Kepercayaan (<u>Credibility</u>)	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
2. Keteralihan (<u>Transferability</u>)	(8) Uraian Rinci
3. Ketergantungan (<u>Dependability</u>)	(9) Audit Ketergantungan
4. Kepastian (<u>Confirmability</u>)	(10) Audit kepastian

Sumber : Lexy J. Moleong, 1988:147

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap, seiring dengan muncul dan berkembangnya masukan informasi dari subyek penelitian, sepanjang tidak menyimpang dari fokus penelitian. Analisis akan berakhir jika telah diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, berdasarkan informasi yang mencukupi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara akurat.

Disertasi

Analisis data dilakukan secara deskriptif-evaluatif, untuk mendapatkan rumusan profil kepemimpinan kepala sekolah yang secara nyata dijumpai di sekolah-sekolah yang dijadikan sampel penelitian, serta bagaimana kontribusi masing-masing profil terhadap implementasi manajemen mutu SD. Selanjutnya, disajikan suatu rekomendasi tentang model kepemimpinan kepala sekolah yang diperkirakan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen mutu sekolah, terutama dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar.

Dengan demikian, diharapkan kesimpulan analisis yang ditarik secara reduktif dan rekomendasi yang disajikan, dapat memberikan makna yang mendalam bagi pengembangan profesionalitas kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen mutu SD, sehingga dapat ditularkan ke sekolah-sekolah lain.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang secara langsung berpartisipasi di lokasi penelitian dan berinteraksi dengan semua subyek penelitian.

Untuk memudahkan pencatatan dan perekaman data, peneliti menggunakan pula teknik-teknik pengumpulan data berikut.

Observasi. Teknik ini dilaksanakan untuk melihat, memperhatikan, dan mengamati secara langsung peristiwa interaksional serta situasi transformasional yang berlangsung di lingkungan sekolah, dalam mengupayakan tercapainya hasil belajar yang bermutu. Observasi dilakukan secara berkelanjutan selama tahun ajaran 1995/1996. Jadwalnya diatur secara bergiliran untuk setiap sampel.

Disertasi

Wawancara. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang perasaan, pikiran, pendapat, keinginan, dan persepsi subyek penelitian mengenai fokus masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan dengan cara mendengarkan/menyimak uraian mereka dan kalau dirasa perlu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang relevan. Wawancara dilakukan kepada semua kepala sekolah, sebagian guru, dan beberapa orang murid. Wawancara kepada guru dan murid dilakukan di sela-sela kegiatan observasi, untuk menanyakan pendapat mereka tentang peristiwa yang sedang diamati. Wawancara kepada kepala sekolah dilakukan secara khusus ataupun di tengah observasi.

Kuesioner. Ada dua jenis kuesioner yang digunakan, yaitu untuk guru dan kepala sekolah. Keduanya dipakai untuk saling mengecek informasi, baik yang berasal dari data hasil wawancara maupun jawaban kuesioner.

Studi Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang bersifat dokumenter, seperti data tentang personil, nilai-nilai formal yang dicapai murid, serta dokumentasi administrasi sekolah maupun BP3.

Catatan lapangan dibantu oleh tape-recorder, digunakan untuk mencatat dan merekam segala sesuatu yang diamati, dilihat, didengar, dipertanyakan, dan dijumpai di lapangan. Teknik ini sangat membantu peneliti, terutama dalam menghindari kemungkinan lupa.

D. Obyek studi dan Peta Lokasi Sekolah Dasar Yang Dijadikan Sumber Informasi

Obyek studi dalam penelitian ini terbatas pada fokus penelitian, dengan sasaran pengumpulan data ialah enam buah sekolah dasar yang dijadikan sumber informasi. Keenam sekolah tersebut menempati lokasi yang menyebar di tiga wilayah kecamatan di lingkungan Kotip Cimahi.

Sekolah merupakan tempat bagi berlangsungnya proses pembelajaran murid secara formal, yang memberikan transformasi pengetahuan, ilmu, dan keterampilan, agar mereka mampu menyerap nilai-nilai/norma kehidupan dan menyerap pemanfaatan teknologi untuk mengisi kehidupannya. Di samping itu, di sekolah murid-murid akan belajar melakukan sosialisasi, minimal dengan teman-teman dan gurunya, yang setiap hari mengadakan interaksi secara langsung. Mereka belajar menghargai orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1. Lokasi Penelitian

Pada tahap orientasi, peneliti melakukan studi pendahuluan di sebelas SDN Cibereum yang terletak di Kompleks Cempaka Kelurahan Andir, untuk menemukan masalah umum yang sedang dihadapi SD. Di samping itu, dilakukan pula wawancara dengan Kepala Kantor Departemen Dikbud dan Kepala Kantor Dinas Dikbud di wilayah Kecamatan Cimahi Tengah, Cimahi Selatan, dan Cimahi Utara. Penelitian yang sesungguhnya dilakukan di enam SDN di wilayah Kotip Cimahi, dengan lokasi yang menyebar. Peta lokasi sekolah yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada lampiran disertasi ini.

Disertasi

Sebagai gambaran umum, jumlah SD di wilayah Kota Administratif Cimahi dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
JUMLAH SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH KOTIP CIMAHI

No Urut	Kecamatan	Jumlah			
		SDN	SDS	MI	Total
1.	Kecamatan Cimahi Tengah	80	4	4	88
2.	Kecamatan Cimahi Selatan	68	2	4	74
3.	Kecamatan Cimahi Utara	48	-	-	48
Jumlah		196	6	8	210

Sumber: Dokumentasi Kandep dan Dinas Dikbud, disusun oleh peneliti.

Berdasarkan tabel di atas, sasaran penelitian ialah sekolah dasar negeri yang berjumlah 196 buah. Setelah mengadakan wawancara dengan Kepala Kantor Inspeksi Departemen Dikbud dan Kepala Kantor Dinas Dikbud, kemudian disepakati bahwa sampel penelitian dipilih dari sekolah-sekolah yang memiliki karakteristik homogen, namun prestasinya cukup bervariasi.

Setelah mendapat sejumlah informasi awal, sebagaimana dituangkan pada bab pendahuluan, kemudian ditetapkanlah lokasi penelitian di enam SDN, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 5
LOKASI SASARAN PENELITIAN

No.	Nama SDN	Kecamatan	Alamat Sekolah
1.	Sukamanah 2	Cimahi Tengah	Jl. Raya Tagog Cimahi
2.	Cimahi 12	Cimahi Tengah	Jl. Raya Tagog Cimahi
3.	Rancabentang 1	Cimahi Selatan	Kp. Rancabentang
4.	Rancabentang 2	Cimahi Selatan	Kp. Rancabentang
5.	Cibabat 5	Cimahi Utara	Jl. Pesantren No. 109
6.	Tresnabudi 2	Cimahi Utara	Jl. Pesantren

Sumber: Disusun berdasarkan hasil observasi.

Alasan utama pemilihan keenam sekolah yang dijadikan sebagai sampel ialah yang dipandang dapat mewakili kriteria sekolah yang baik, sedang, dan kurang, menurut penilaian Kepala Kantor Inspeksi Depdikbud dan Kepala Dinas Dikbud. Namun dilihat dari kondisi sekolahnya, mereka memiliki karakteristik yang homogen. Misalnya dalam hal: jumlah dan kualifikasi guru, status sosial-ekonomi orangtua murid, kondisi sarana fisik, kurikulum sekolah yang digunakan, status sekolah adalah sekolah negeri yang berada dalam developing stage.

Dengan demikian, dari keenam SDN yang dipilih, tidak ada satupun sekolah yang termasuk kategori elite (maturity-stage) maupun kumuh (Self-identification-stage), dilihat dari latar belakang status sosial-ekonomi orang tua murid maupun lokasi sekolah, karena sekolah jenis ini memiliki banyak keistimewaan dan keunikan yang sulit diberlakukan secara umum.

Disertasi

Semua kepala sekolah dari SD yang dijadikan sampel penelitian, memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan mutu sekolahnya, namun upaya yang dilakukan untuk menuju ke arah itu sangat bervariasi, dengan respons staf yang berbeda pula. Dengan demikian, walaupun memiliki karakteristik yang homogen, namun ternyata prestasi umum dari keenam sekolah tersebut cukup bervariasi.

Penentuan klasifikasi menjadi Sekolah BAIK, SEDANG, dan KURANG, dilakukan berdasarkan indikator-indikator berikut. Secara khusus dilihat dari hasil belajar siswa yang ada di sekolah tersebut, yaitu berdasarkan angka kelulusan, NEM, angka kenaikan kelas, (Raport, serta angka partisipasi ke SLTP). Secara umum dilihat dari prestasi sekolah secara keseluruhan di tingkat kecamatan; hasil penelitian Kantor Inspeksi maupun Kantor Dinas Dikbud menurut kriteria formal-struktural; serta persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah yang bersangkutan, dengan ditandai oleh sejumlah enrolmen pada setiap tahun ajaran.

2. Deskripsi Kondisi Sekolah Dasar yang Dijadikan Sumber Informasi

Lokasi penelitian mencakup enam buah SD Negeri di tiga kecamatan yang ada di wilayah Kota Administratif Cimahi. Oleh karena itu, pendeskripsian sekolah disajikan untuk tiap kecamatan, dan uraian selanjutnya disajikan untuk tiap sekolah atau merupakan kesimpulan yang ditarik dari beberapa kesamaan yang ada di semua sekolah yang dijadikan obyek studi.

1) Kecamatan Cimahi Tengah

Secara keseluruhan di wilayah kecamatan Cimahi Tengah ada 88 buah SD, terdiri dari 80 buah SDN, 4 buah SD swasta, dan 4 buah Madrasah Ibtidaiyah. Obyek studi hanya mencakup SDN, dan kemudian diambil dua buah SD sebagai sampel penelitian, yaitu SD Negeri Sukamanah 2 dan SD Negeri Cimahi 12.

Kedua SD ini berada di kompleks Tagog yang terletak di tengah kota Cimahi, diapit oleh dua jalan raya, yaitu Jalan Raya Tagog (jalan protokol menuju Jakarta) dan Jalan Gatot Subroto. Oleh karena itu, kebisingan suara kendaraan yang berlalu lalang di kedua jalan raya tersebut, ditambah suara anak-anak sekolah yang bermain di halaman sekolah, selalu mewarnai interaksi belajar mengajar di kelas. Di kompleks ini terdapat sepuluh buah SD, yang memanfaatkan gedung sekolah secara bergantian.

SDN Sukamanah 2 merupakan SD imbas pada gugus VIII, bersama SDN Sukamanah 1, SDN Tagog 1, dan SDN Tagog 2. Kesemuanya berada di bawah pembinaan SDN Harapan 3, sebagai SD intinya. Sedangkan SD Cimahi 12 merupakan SD inti pada gugus III, yang beranggotakan empat SD imbas, yaitu SDN Cimahi 1, SDN Cimahi 8, SDN Cimahi 15, dan SDN Cimahi 18. Kesepuluh SD tersebut berdomisili di kompleks Tagog dan berada di bawah pembinaan Ibu Dra. Estheria H. sebagai pengawas/penilik dari Kantor Inspeksi Departemen Dikbud Kecamatan Cimahi Tengah.

Sarana dan prasarana fisik di SD Sukamanah 2 digunakan bersama-sama dengan SD Cimahi 1, sedangkan sarana di SD Cimahi 12 digunakan bersama dengan SD Tagog 1. Penggunaan waktu belajar dibagi dua shift, dan diatur secara bergiliran. Jika SD Sukamanah 2 dan SD Tagog 1 masuk pagi (Pk. 07. s/d 12.00), maka SD Cimahi 1

Disertasi

dan SD Cimahi 12 masuk siang (Pk. 12.00 s/d 17.00). Secara rutin, seminggu sekali waktu belajarnya ditukar.

Kondisi sarana fisik yang dijumpai di kedua SD tersebut memiliki banyak kesamaan, bangunan maupun mebeulernya sudah tua, sebagian terbesar sudah kurang layak pakai, dan bahkan ada di antaranya yang sudah rusak sehingga sama sekali tidak bisa dipergunakan lagi. Barang-barang yang rusak tersebut disimpan secara bertumpuk menghiasi pojok kelas.

SD Sukamanah 2 sudah memperbaiki sebuah ruangan kelas, yang dipakai oleh tiga rombongan belajar, yaitu: kelas 1, 2, dan 3. Perbaikan ini dilakukan sekitar sepuluh tahun yang lalu, atas hasil kerjasama dengan SD Cimahi 1, dan BP3 di kedua sekolah. Namun kondisi mebeulernya semua sudah tua, kecuali kursi tamu dan dua buah lemari buku yang ada di ruang kepala sekolah.

SDN Cimahi 12 bekerja sama dengan SD Tagog 1 dan BP3 di kedua sekolah tersebut, sekitar lima tahun yang lalu telah berhasil memperbaiki sebuah ruangan, yang dipergunakan sebagai ruang kepala sekolah merangkap ruang tamu, ruang guru, ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), mushola, dapur, dan kamar mandi/WC. Kondisi mebeuler di ruangan ini masih baru dan mulus, berbeda dengan mebeuler yang ada di ruangan kelas, semuanya dalam keadaan sudah tua dan bahkan banyak yang sudah rusak, namun masih tetap dipaksakan untuk digunakan.

Secara umum, prestasi SD Sukamanah 2 berada pada posisi paling rendah di tingkat kecamatan Cimahi Tengah (sebagai sampel sekolah yang mewakili kualifikasi kurang). Sedangkan prestasi SD Cimahi 12 berada pada posisi di atas (sebagai sampel sekolah yang mewakili kualifikasi baik).

Disertasi

Peta lokasi SDN Sukamanah 2 dan SDN Cimahi 12 dapat dilihat pada Lampiran 1.

2) Kecamatan Cimahi Selatan

Wilayah kecamatan Cimahi Selatan memiliki 74 buah SD, terdiri dari 68 buah SD Negeri, 2 buah SD swasta, dan 4 buah Madrasah Ibtidaiyah. Sebagai obyek studi diambil dua buah SD Negeri, yaitu SD Rancabentang 1 dan SD Rancabentang 2.

Kedua SDN di atas menempati gedung yang sama secara bergiliran. Lokasinya terletak di tengah-tengah kepadatan perkampungan penduduk Rancabentang. Jalan menuju lokasi sekolah harus berbelok-belok menyusuri gang-gang sempit, yang dihapit oleh rumah-rumah penduduk yang posisinya tidak beraturan.

Jarak lokasi sekolah dari Jalan Raya Cibeureum (jalan protokol menuju Jakarta) kurang lebih 1 km, dapat ditempuh dengan berjalan kaki menyusuri gang atau memutar menggunakan jalan besar yang masuk mobil (yaitu Jalan Rancabentang). Jarak dengan menggunakan jalan memutar sedikit lebih jauh, yaitu kurang lebih 1,5 km, namun hanya bisa ditempuh dengan kendaraan pribadi atau naik becak. Untuk mencapai lokasi sekolah, dari tempat pemberhentian mobil di Jalan Rancabentang, sisa perjalanan masih harus ditempuh dengan berjalan kaki menyusuri gang sempit sepanjang kurang lebih 400 meter, kecuali jika memakai kendaraan beroda dua bisa langsung sampai di kompleks sekolah.

SDN Rancabentang 1 merupakan SD inti pada gugus XIII, yang memiliki anggota tiga buah SD imbas, terdiri dari: SD Rancabentang 2, SD Rancabentang 3, dan SD Langensari. Kedua SD yang disebut terakhir, lokasinya terpisah-pisah, agak

Disertasi

jauh dari obyek studi. Pembinaan profesional pada gugus XIII dilakukan oleh Bapak Drs. Eman Suherman sebagai pengawas/penilik dari Kantor Inspeksi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Cimahi Selatan.

Walaupun kedua SD di atas menempati gedung yang sama, namun ternyata mereka memiliki keunikan masing-masing. SD Rancabentang 1 menempati posisi yang relatif stabil di tingkat kecamatan Cimahi Selatan, yaitu rata-rata dalam peringkat sepuluh besar (mewakili sampel sekolah dalam kategori baik), sedangkan SD Rancabentang 2 menduduki peringkat rata-rata di atas 30-an (mewakili sampel sekolah dalam kategori sedang).

Gedung sekolah milik kedua SD di atas, baru diperbaiki secara total pada tahun anggaran 1994/1995, dan merupakan satu-satunya sekolah obyek studi yang seluruh ruangnya berlantai keramik putih. Pemugaran dilakukan atas biaya dari Kantor Dinas Dikbud dan bantuan BP3 dari kedua sekolah.

Ventilasi dan cahaya yang masuk ke dalam ruangan belajar sangat baik, dengan suasana sekitar sekolah yang adem, tidak terganggu oleh kebisingan dan lalu lalang kendaraan dari luar. Namun demikian, keadaan mebeulernya tampak sudah lama walaupun tidak setua yang ada di SD Sukamanah 2 dan SD Cimahi 12. Sebagian lemari buku yang dibuat baru, sudah ada yang rusak pintunya, demikian pula langit-langit ruangan di sana sini sudah tampak yang bolong-bolong. Dan yang paling mengharukan, keamanan lingkungan sekolah kurang baik, terbukti dengan seringnya kehilangan inventaris sekolah akibat dibongkar paksa oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Di kompleks SD ini, ruangan kepala sekolah merangkap ruang tamu dan ruang guru, terasa sangat sempit dan terkesan berdesakan. Di sebelah ruangan ini dipergunakan sebagai rumah dinas guru, yang dihuni oleh salah seorang guru SD Rancabentang 2.

Peta lokasi SDN Rancabentang 1 dan SDN Rancabentang 2 dapat dilihat pada Lampiran 2.

3) Kecamatan Cimahi Utara

Wilayah kecamatan ini memiliki 48 buah SD Negeri, dan tidak memiliki SD swasta maupun Madrasah Ibtidaiyah. Seperti halnya di kedua kecamatan terdahulu, di kecamatan Cimahi Utara ini pun obyek studi diambil dua buah SD Negeri, yaitu SDN Cibabat 5 dan SDN Tresnabudi 2. Kedua SD di atas menempati posisi pada peringkat yang berbeda di tingkat kecamatan Cimahi Utara. SDN Tresnabudi 2, mewakili kondisi sekolah yang berprestasi sedang, sedangkan SDN Cibabat 5 mewakili kualifikasi SD kurang. Di antara keduanya memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan SD lainnya di wilayah kecamatan Cimahi Utara. Hal ini sangat menarik perhatian peneliti untuk mengkajinya lebih jauh, dan akhirnya ditetapkan sebagai sampel penelitian.

SDN Cibabat 5 beralamat di Jalan Pesantren No. 109 berdampingan dengan Kantor Dinas Dikbud, Kantor PGRI, dan kompleks perumahan guru kecamatan Cimahi Utara. Di seberang jalan, tidak jauh dari situ, terletak Kantor Inspeksi Departemen Dikbud kecamatan Cimahi Utara.

Disertasi

Untuk mencapai lokasi, dari jalan Raya Cibabat Cimahi berbelok ke arah utara memasuki jalan Pesantren sampai tiba di terminal angkutan kota, dekat gedung TTUC dan SMUN 3 Cimahi. Dari terminal Pesantren kemudian melintasi jalan menurun ke arah timur, kira-kira sejauh 100 meter. Kemudian belok kiri ke arah utara mengikuti jalanan yang agak menaik.

Gedung dan fasilitas yang ada di SD ini dipergunakan sendiri, oleh karena itu waktu bersekolah bagi seluruh rombongan belajar hanya berlangsung pagi hari, dimulai dari Pk. 07.00 s/d 14.30.

SD Cibabat 5 merupakan SD Inti pada Gugus V, bersama dengan SD Setiamulya 1, SD Setiamulya 2, SD Mukti Abadi, dan SD Mulyasari, sebagai SD Imbasnya. Tanggung jawab pembinaan profesional di lingkungan Gugus ini berada di bawah pengawasan Bapak H. Enuh Setiawan sebagai pengawas dari Kantor Inspeksi Depdikbud Kecamatan Cimahi Utara.

Jumlah murid di tiap rombongan belajar relatif sedikit, sedangkan fasilitas meja dan kursi untuk murid tersedia cukup banyak, sehingga hampir di setiap ruangan terdapat sejumlah meja dan kursi yang tidak dipergunakan, hanya ditumpuk terbalik di deretan paling belakang. Masing-masing guru kelas memiliki sebuah lemari, tempat menyimpan perlengkapan kelasnya masing-masing.

Sarana perpustakaan sudah tersedia, lengkap dengan ruang bacanya, terletak bersebelahan dengan ruang kepala sekolah dan ruang guru merangkap ruang tamu. Namun sayang, belum ada penataan yang baik sehingga tidak bisa dimanfaatkan secara optimal.

Disertasi

Kebersihan lingkungan belum mendapat perhatian yang semestinya. Penjaga sekolah sering pergi meninggalkan tugasnya, dan hal ini kurang mendapat teguran yang tegas dari kepala sekolah. Seringkali guru-guru terpaksa harus membersihkan sendiri halaman sekolah jika keadaannya sudah sangat berantakan, atau kadang-kadang dengan dibantu oleh murid kelas 4, 5, dan 6.

Iklim kerja secara keseluruhan tampak kurang harmonis. Hal ini tampak dari seringnya muncul keluhan guru, terutama menyangkut human relations dengan teman sejawat, ketidakpuasan atas sikap penjaga sekolah yang kurang disiplin, dan kekakuan komunikasi vertikal dengan kepala sekolah.

Mereka (para guru) menilai bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah menjurus kepada laissez-faire yang berlebihan (terlalu percaya kepada bawahan); padahal di lain pihak, tampaknya guru-guru tidak siap menerima kondisi seperti itu dan tetap menginginkan adanya figur pemimpin yang tegas.

SDN Tresnabudi 2 terletak di jalan Pesantren, satu arah dengan SD Cibabat 5. Lokasinya kurang lebih setengah perjalanan sebelum mencapai terminal angkutan kota jalan Pesantren, dan terletak di pinggir jalan, sehingga memudahkan bagi kita untuk menemukannya. Di kompleks ini terdapat dua buah SD yang letaknya saling berhadapan, yaitu dengan SD Tresnabudi 4. Sebagai pembatas yang memisahkan lokasi kedua sekolah ialah sebuah lapangan olah raga merangkap sebagai tempat upacara.

SD Tresnabudi 2 merupakan SD Imbas pada Gugus VII bersama-sama dengan SD Tresnabudi 3, SD Tresnabudi 4, dan SD Sirna Rasa. Sebagai SD Intinya adalah SD Tresnabudi 1. Gugus ini berada dalam pembinaan Bapak H. Sumitra sebagai pengawas/penilik dari Kantor Inspeksi Depdikbud Kecamatan Cimahi Utara.

Disertasi

Kondisi fisik bangunan yang tampak dari luar, terawat dengan baik, sedangkan keadaan ubin lantai ruangan belajar sudah mengalami kerusakan berat, bahkan sering menimbulkan polusi udara karena debu yang beterbangan. Lantai ruangan kepala sekolah dalam keadaan baik karena baru direhab, dan terbuat dari keramik putih.

Ventilasi ruangan belajar terbuat dari jendela kawat yang terletak di bagian atas dinding, sehingga walaupun ada kegiatan di luar ruangan tidak mengganggu konsentrasi murid karena tidak terlihat, kecuali jika ada suara-suara yang mengagetkan.

Lapangan olah raga merangkap sebagai lapang upacara terletak memanjang di tengah-tengah kompleks sekolah, yang sekaligus merupakan pembatas antara kedua SD.

Setiap pagi mulai dari pk 07.00 s/d 07.15 semua murid melakukan senam pagi, dengan diawasi oleh beberapa orang guru dari kedua sekolah. Oleh karena itu, jam belajar dimulai dari pk 07.15 s/d 13.00 diselang istirahat selama 20 menit, mulai Pk 09.45 s/d 10.05. Kelas 1 dan 2 belajar setengah hari, mulai dari Pk. 07.15 s/d 09.45. Siang harinya pemakaian ruangan tersebut (bekas kelas 1 dan 2) dilanjutkan oleh kelas 3 dan 4, yang belajar mulai Pk. 10.00 s/d 14.30.

Pada waktu istirahat, tampak banyak murid yang mengunjungi perpustakaan dan meminjam buku untuk dibaca di sekolah, sambil duduk-duduk di bangku yang disediakan di depan ruangan kelas, atau duduk di lantai menghadap ke lapang olah raga. Murid yang diperbolehkan meminjam buku untuk dibawa ke rumah, hanyalah mereka yang sudah resmi terdaftar sebagai anggota perpustakaan, (dengan membayar kartu anggota sebesar limaratus rupiah). Minat baca murid tampak cukup besar, namun sayang koleksi pustakanya masih terbatas pada buku fiksi dan buku paket.

Disertasi

Di lain pihak, pengelolaan perpustakaan masih belum teratur, sehingga mekanisme peminjaman buku kurang tertib. Pengambilan dan pengembalian buku dilakukan sendiri oleh murid, sehingga seringkali tidak teratur. Hal ini menimbulkan kesan bahwa perpustakaan tersebut acak-acakan karena penyimpanan koleksinya berserakan dan pemeliharaan buku/majalah kurang terawat. Guru yang bertugas sebagai pustakawan kurang memperhatikan kondisi fisik maupun layanan perpustakaan, karena dia sendiri sangat sibuk mengerjakan tugasnya sebagai guru kelas. Walaupun di SD ini memiliki jumlah guru kelas yang melebihi jumlah rombongan belajar, namun kepala sekolah tidak berani memberi penugasan penuh kepada salah seorang dari mereka, untuk mengelola perpustakaan secara profesional.

Sore hari fasilitas sekolah digunakan untuk kegiatan ekstra kurikuler, yaitu diisi dengan pelajaran pendidikan agama Islam (semacam TKA/TPA), dan kegiatan pramuka. Kegiatan ini dibimbing oleh guru agama serta dua orang guru yang tidak kebagian kelas di pagi hari, ditambah guru honorer dari luar untuk pendidikan TPA.

Peta lokasi SDN Cibabat 5 dan SDN Tresnabudi 2 dapat dilihat pada Lampiran 3.

3. Subyek penelitian

Subyek penelitian yang utama adalah para kepala sekolah, dan subyek penunjang meliputi: guru, penjaga, murid, dan orang tua (yang tergabung dalam organisasi BP3 pada masing-masing sekolah). Untuk memberikan gambaran tentang keadaan subyek penelitian dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

TABEL 6
KEADAAN KEPALA SEKOLAH DASAR
DI LOKASI PENELITIAN
TAHUN AJARAN 1995/1996

No.	Nama SDN	Nama Kepala Sekolah	Pendidikan terakhir	Golongan	Masa Kerja		
					Seluruhnya	Kep. Sek	Kep. SD ini
1.	Sukamanah 2	Mamah Haryati	KPG'70	III.d	38 tahun	12 tahun	1 tahun
2.	Cimahi 12	Engkan Muktopa	PGSMTP'85	III.d	32 tahun	4 tahun	4 tahun
3.	Rancabentang 1	Hj. Dadah Paridah	SPG'70	III.d	38 tahun	16 tahun	13 tahun
4.	Rancabentang 2	H.A. Mansur	SGA'68	III.d	30 tahun	10 tahun	4 tahun
5.	Cibabat 5	Engkom Komara	SGA'65	III.d	31 tahun	6 tahun	6 tahun
6.	Tresnabudi 2	Maman Rochman	SPG'66	III.d	35 tahun	9 tahun	3 tahun

Sumber: Dokumentasi sekolah, disusun oleh peneliti.

Semua subyek penelitian memiliki latar belakang pendidikan keguruan dengan masa kerja keseluruhan di atas tiga puluh tahun. Selama kurun waktu tersebut telah menempa kematangan kerja mereka dengan pengalaman yang memadai.

TABEL 7
KEADAAN PERSONIL SEKOLAH DASAR
DI LOKASI PENELITIAN
TAHUN AJARAN 1995/1996

No.	Nama SDN	Kepala Sekolah		Guru Kelas		Guru Bidang Studi						Penjaga Sekolah		Jumlah Seluruh Personil	Jumlah Rombongan Belajar
		L	P	L	P	Agama		Penjas		IPA/IPS		L	P		
						L	P	L	P	L	P				
1.	Sukamanah 2	-	1	-	6	-	1	1*	-	1	-	1	-	11	6
2.	Cimahi 12	1	-	1	5	-	1	1	-	-	-	1	-	10	6
3.	Rancabentang 1	-	1	8	4	1	1	1	-	-	-	1	-	17	12
4.	Rancabentang 2	1	-	6	6	1	1	1	-	-	-	1*	-	17	12
5.	Cibabat 5	-	1	2	4	-	1	1*	-	-	-	1	-	10	6
6.	Tresnabudi 2	1	-	3	5	-	1	1	-	1	-	1	-	13	7

* Tenaga tidak tetap/Sukwan.

Sumber: Dokumentasi Sekolah, disusun oleh peneliti.

Berdasarkan data di atas, keenam SD memiliki jumlah guru yang sebanding dengan jumlah rombongan belajarnya. Masing-masing sekolah rata-rata memiliki satu orang guru kelas untuk setiap rombongan belajar, seorang guru agama dan seorang guru penjas untuk tiap enam rombongan belajar. SD Sukamanah 2 masih memanfaatkan guru sukwan penjas, yang diambil dari guru penjas SD Cimahi 1, sedangkan SD Cibabat 5 mengangkat guru sukwan penjas, yang diambil dari tenaga lepas (yaitu lulusan SGO yang belum diangkat menjadi guru tetap). SD Sukamanah 2 dan SD Tresnabudi 2, masing-masing memiliki seorang guru bidang studi yang mengajar IPA/IPS. Hal ini disebabkan oleh kelebihan jumlah guru kelas di kedua SD tersebut.

Disertasi

Tiap SD memiliki seorang tenaga penjaga sekolah, kecuali SD Rancabentang 2 hanya ikut memanfaatkan penjaga milik SD Rancabentang 1.

Keadaan murid yang ada di sekolah yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8
KEADAAN MURID SEKOLAH DASAR
DI LOKASI PENELITIAN
TAHUN AJARAN 1995/1996

No.	Nama SDN	Jumlah Murid di Kelas												Jumlah Keseluruhan
		1		2		3		4		5		6		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Sukamanah 2	11	2	4	3	6	4	13	4	12	8	11	11	89
2.	Cimahi 12	20	12	14	13	20	22	18	19	22	16	7	5	188
3.	Rancabentang 1	43	61	59	47	56	55	62	50	35	59	32	56	615
4.	Rancabentang 2	55	30	57	43	42	39	49	40	43	42	24	42	506
5.	Cibabat 5	14	13	15	8	12	7	16	7	7	13	8	7	127
6.	Tresnabudi 2	16	18	23	15	22	17	20	23	34	36	20	21	265

Sumber: Dokumentasi Sekolah, disusun oleh peneliti.

Berdasarkan data di atas, yang sangat mencolok adalah perbandingan jumlah murid di SD Sukamanah 2 dan SD Rancabentang 1. Kedua SD tersebut menunjukkan kondisi ekstrim dalam prestasi, yang ditandai oleh tingkat kepercayaan masyarakat untuk menitipkan pendidikan putra-putrinya ke sekolah-sekolah itu.

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas, di tiap SD telah dibentuk organisasi BP3 yang beranggotakan orangtua murid dan sekelompok masyarakat yang

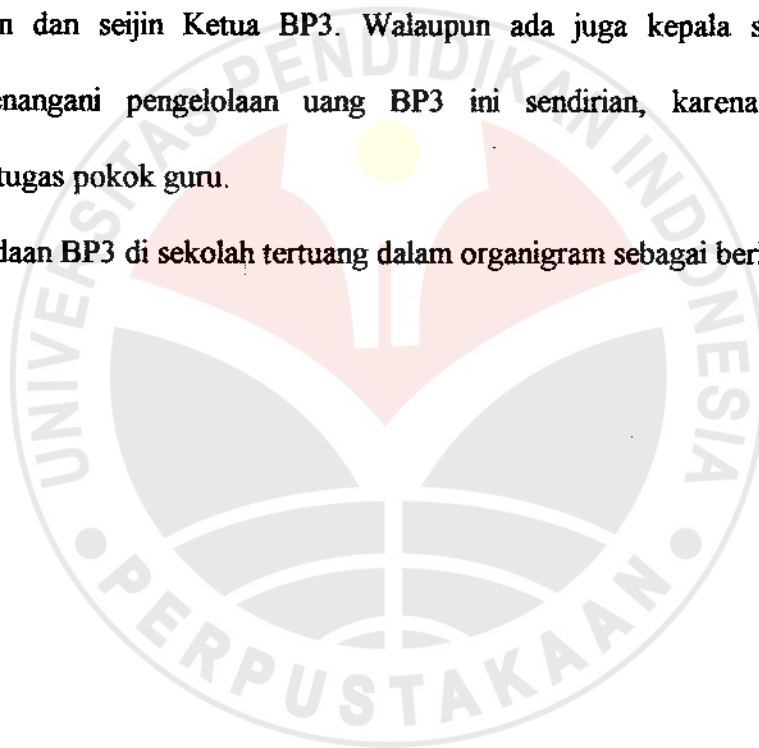
Disertasi

menaruh perhatian terhadap pendidikan di sekolah tersebut.

Ketua BP3 selalu berkonsultasi dengan kepala sekolah, dan bahkan memberi kuasa penuh kepada kepala sekolah untuk mengelola keuangan BP3; misalnya dalam hal menarik/memungut dari orangtua murid, mengumpulkan dan menggunakan uang iuran bulanan maupun sumbangan pembangunan sarana fisik. Ketua BP3 hanya tinggal menerima laporannya setiap akhir catur wulan dan akhir tahun ajaran.

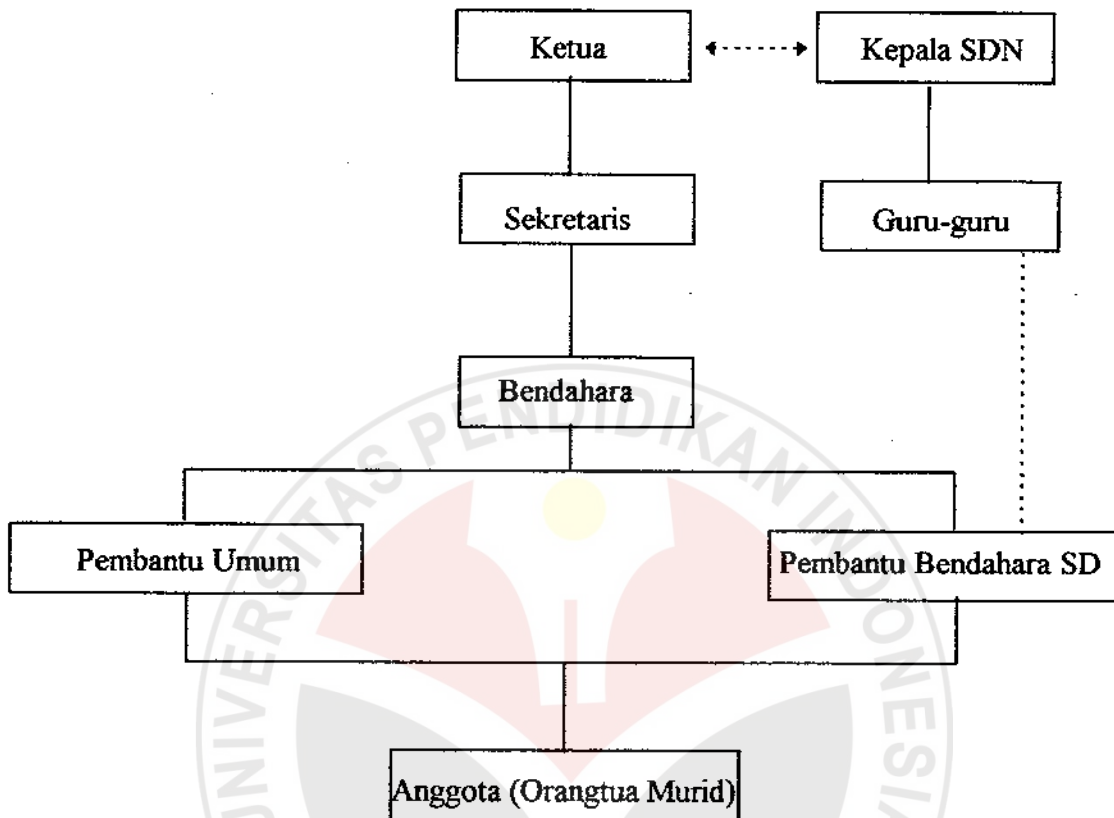
Dalam melaksanakan tugas sehari-harinya, kadang-kadang kepala sekolah dibantu oleh beberapa orang guru yang ditunjuk sebagai Bendahara SD, dengan sepengetahuan dan seijin Ketua BP3. Walaupun ada juga kepala sekolah yang langsung menangani pengelolaan uang BP3 ini sendirian, karena tidak mau mengganggu tugas pokok guru.

Keberadaan BP3 di sekolah tertuang dalam organigram sebagai berikut.



GAMBAR 8

STRUKTUR ORGANISASI BP3 SEKOLAH DASAR
DI LOKASI PENELITIAN



Sumber: Dokumentasi BP3 (Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan) Sekolah Dasar, disusun oleh peneliti.

4. Waktu Penelitian

Saat berlangsungnya kegiatan penelitian, dilakukan secara bervariasi, antara waktu pagi dan siang, disesuaikan dengan waktu belajar masing-masing sekolah yang sedang diamati. Pembagian waktu belajar, rata-rata diatur sebagai berikut: Kelas pagi mulai pk. 07.00 s/d 12.00; dan Kelas siang mulai pk. 12.00 s/d 17.00.

Disertasi

Tenggang waktu penelitian dilaksanakan selama lebih dari satu tahun, dimulai sejak bulan juli 1995 sampai konsep disertasi ini diselesaikan (bulan Oktober 1996). Kunjungan ke tiap sekolah tidak dilakukan sekaligus, melainkan berlangsung secara berulang-ulang seiring dengan kebutuhan akan informasi. Lama kunjungan di tiap sekolah tidak sama, variasinya bergantung pada terpenuhinya data dan informasi dari masing-masing lokasi.

5. Peristiwa yang diamati

Peristiwa yang diamati mencakup berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah, sepanjang berhubungan dengan dan berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen mutu di sekolah. Pengamatan diawali terhadap kegiatan yang paling pokok, yaitu interaksi belajar mengajar di dalam dan di luar kelas. Selanjutnya dilakukan pula pengamatan terhadap suasana ketika sedang berlangsung evaluasi belajar (EBCA, EBTA, dan EBTANAS), sebagai salah satu upaya untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran murid.

Di sisi lain, pengamatan difokuskan pada perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam berbagai situasi. Bagaimana kepala sekolah melakukan interaksi dan dialog dengan seluruh personil sekolah, baik berkenaan dengan tugas formal maupun yang bersifat pribadi. Bagaimana keeratan hubungan yang terjalin di antara mereka, baik pada saat berlangsungnya rapat sekolah dengan guru-guru maupun dengan pengurus dan anggota BP3.

Peristiwa lain yang sangat erat kaitannya dengan keberhasilan proses pembelajaran murid, ialah sampai sejauh mana komitmen kepala sekolah maupun guru

Disertasi

terhadap misi sekolah. Sehubungan dengan hal ini, pengamatan dilakukan juga terhadap suasana tatkala berlangsung pembinaan profesional dari Pengawas/Penilik, serta suasana di dalam pertemuan Gugus Sekolah, baik dalam forum KKG maupun KKKS.

E. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, diawali oleh kegiatan menyusun rancangan penelitian dan kerangka alat pengumpul data, yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu, disiapkan pula sejumlah perijinan formal yang diminta oleh subyek penelitian, sebelum mereka menerima kedatangan peneliti dan memberikan data yang diperlukan.

Berdasarkan surat permohonan yang diajukan oleh peneliti kepada Direktur Program Pasca Sarjana IKIP Bandung, kemudian keluarlah surat pengantar dari Rektor IKIP untuk mendapatkan ijin dari Kantor Sosial Politik (Sospol) Propinsi DT. I Jawa Barat.

Ijin dari Kantor Sospol Propinsi DT.I Jawa Barat merupakan dasar bagi keluarnya ijin dari Kantor Sospol Kabupaten DT. II Bandung, yang kemudian dilanjutkan kepada Kepala Kantor Departemen dan Kepala Dinas Dikbud di tingkat Kabupaten DT.II Bandung.

Rekomendasi dari Kepala Kantor Departemen dan Kepala Dinas Dikbud Kabupaten DT.II Bandung, merupakan pengantar bagi terbitnya rekomendasi dan ijin dari Kepala Kantor Inspeksi Departemen Dikbud dan Kepala Dinas Dikbud tingkat kecamatan di wilayah Kotip Cimahi.

Disertasi

Dengan membawa sejumlah ijin resmi dan rekomendasi dari berbagai lembaga di atas, kemudian peneliti menghubungi sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian.

Di samping persyaratan administratif di atas, persyaratan akademis yang harus ditempuh ialah melaksanakan seminar pra-disain, pada tanggal 2 Februari 1996. Melalui kegiatan seminar ini, rancangan penelitian disempurnakan mengikuti saran-saran dari para promotor, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data dan penyusunan laporannya.

Saran-saran perbaikan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat mengarahkan kebermaknaan hasil penelitian bagi pengembangan ilmu administrasi pendidikan pada umumnya, dan bagi pengembangan mutu sekolah pada khususnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua persiapan dipenuhi, kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke sekolah-sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan teknik: observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumentasi, dan analisis situasi.

Berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian berlangsung, kemudian peneliti mengangkat beberapa aspek sebagai temuan awal di lapangan. Untuk mendapatkan data yang benar-benar dapat dipercaya, peneliti melakukan *triangulasi* dan *member-check*, tentang fenomena hasil temuan. Ceking terhadap data yang diperoleh dari kepala sekolah, dilakukan dengan mendapatkan data bandingan dari

Disertasi

sumber lain, misalnya dengan cara menyebarkan kuesioner kepada guru, serta mengadakan wawancara dengan sebagian guru, murid, para pengawas, dan pengurus BP3. Di samping itu, untuk memperjelas data dan memperoleh konsistensi informasi, peneliti juga melakukan wawancara ulang dengan kepala sekolah.

Untuk menghindari kesalahan atau bias subyektif dari peneliti sendiri, dibuatlah bahan bandingan dari catatan lapangan dan transkrip rekaman wawancara, sehingga tidak menyimpang dari data faktual yang sebenarnya.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap akhir penelitian ini ialah menyajikan temuan-temuan lapangan, kemudian menganalisisnya secara mendalam dan membandingkannya dengan teori-teori pendukung. Setelah temuan dianalisis secara cermat, pada akhirnya ditampilkan model kepemimpinan kepala sekolah dasar dalam menjalankan manajemen mutu SD. Laporan dan analisis ini disusun dalam bentuk draft (konsep) awal Disertasi.

Dengan bantuan dan bimbingan para promotor, prasangka subyektif dari peneliti dapat diluruskan, konsep disertasi kemudian dipertajam, penyajiannya diperhalus, dan analisis pembahasannya disempurnakan, sehingga dapat menyajikan model alternatif perilaku kepemimpinan kepala sekolah, yang lebih terarah pada manajemen mutu sekolah.